

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat yang padat penduduk memiliki fasilitas umum yang memadai serta merupakan pusat dari roda pemerintahan. Anggapan penduduk desa tentang kota yaitu: di kota banyak lapangan pekerjaan dan mudah mencari uang, di kota lebih banyak kesempatan mendirikan perusahaan industri, kelebihan modal lebih banyak di kota ketimbang di desa, pendidikan lebih banyak di kota, kota yang dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala lapisan, kota merupakan suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dengan sebaik-baiknya dan dengan seluas-luasnya.

Konsekuensi logis dari gejala ini adalah munculnya berbagai problem sosial di daerah perkotaan yang disebabkan kehadiran kaum pendatang dengan karakteristik sosial ekonomi rendah. Ketidak berdayaan kondisi ekonomi kaum ini pada gilirannya melahirkan sebuah fenomena sosial yang banyak mendapat perhatian, baik dari kalangan pemerintah maupun akademisi. Fenomena sosial yang tampak adalah munculnya komunitas tertentu yakni pemukiman kumuh, perkampungan melarat dan kaum gelandangan dan pengemis. Fenomena semacam ini terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Surabaya dan Yogyakarta.

Masyarakat pedesaan di sekitar Sumatera Utara lebih memilih ke daerah perkotaan dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih baik ketimbang di desa. Arus urbanisasi, khususnya yang menuju kota Medan dan kota-kota lainnya

di sekitar kota Medan seperti Pematang Siantar, Deli Serdang maupun Binjai semakin besar seiring dengan pertumbuhan ekonomi regional. Kota Medan yang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara menjadi daerah yang tepat menurut penduduk pedesaan di sekitar Sumatera Utara khususnya untuk mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, kesempatan kerja yang tersedia dan peluang berusaha di kota Medan termasuk kota-kota lainnya di Sumatera Utara (Pematang Siantar, Deli Serdang maupun Binjai) ternyata belum mampu menampung pelaku-pelaku urbanisasi karena keterbatasan pekerjaan yang tersedia di daerah tujuan.

Namun pada kenyataannya, masyarakat desa yang belum dibekali dengan keterampilan maupun kompetensi tertentu ini akan sulit bersaing dengan masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi tinggi. Dengan situasi yang demikian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka banyak orang tua bahkan anak-anak sekalipun yang rela melakukan apa saja demi bertahan hidup. Secara biologis manusia mempunyai dua kebutuhan yang fundamental yaitu kebutuhan makan dan hidup (Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi 1980: 313). Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup tersebut maka masyarakat dapat dikatakan sejahtera. Kualitas sumber daya manusia di pedesaan dalam penguasaan teknologi maupun ilmu pengetahuan masih rendah sehingga produktivitas kerjanya masih kurang baik. Dengan arus urbanisasi yang belum terkendali maka memunculkan masalah-masalah sosial baru di masyarakat yakni munculnya gelandangan dan pengemis. Jumlah pengemis ini berfluktuasi di setiap tahun menghitung situasi dan kondisi modernisasi, urbanisasi serta globalisasi dan pasar bebas yang menghimpit gerak perekonomian masyarakat di hampir setiap negara dan terus meningkatnya jumlah penduduk yang tidak sesuai dengan

lapangan pekerjaan yang tersedia. Masalah sosial seperti gelandangan dan pengemis ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya apalagi pada kehidupan masyarakat di perkotaan bahkan sampai kepedesaan.

Keadaan para gelandangan dan pengemis yang hidup di jalanan mengakibatkan kondisi mereka mengalami berbagai penyakit dan jauh dari kebersihan. Tidak jarang pula ditemukan para gelandangan dan pengemis yang mengalami penyakit kulit akibat dari pakaian yang tidak bersih dan selalu melekat pada tubuhnya sepanjang hari. Gelandangan dan pengemis yang hidup di jalanan juga sering tidak membersihkan dirinya, jikalau membersihkan pun hanya menggunakan air seadanya. Mereka juga tak jarang mengalami gizi buruk pada tingkat anak-anak.

Masalah gelandangan dan pengemis merupakan salah satu dari masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Jumlah gelandangan dan pengemis di Indonesia di setiap tahunnya selalu berjumlah banyak/ribuan orang terlihat dari Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kesos) Departemen Sosial RI Tahun 2004 populasi gelandangan dan pengemis seluruh Indonesia berjumlah 87.365, Tahun 2006 berjumlah 68.648 orang dan tahun 2007 berjumlah 61.090 orang, sedangkan di tahun 2010 tercatat 201.140 orang. (DepSos RI 2011:1).

Sedangkan di Sumatera Utara sesuai data tahun 2006 jumlah gelandangan dan pengemis 7.813 orang dengan rincian gelandangan sebanyak 4.373 orang, sementara pengemis sebanyak 3.440 orang. Sedangkan pada tahun 2007 yang diperoleh dari Dinas Sosial Sumatera Utara menunjukkan jumlah gelandangan dan pengemis 8.123 orang. Rinciannya, 3.300 pengemis, 4.823 gelandangan. Mengalami peningkatan sekitar 3,98% dari tahun 2006 berjumlah 7.813 orang hingga 2007 berjumlah 8.123 orang. Sedangkan pada tahun 2013 gelandangan dan pengemis Sekabupaten Kota Sesumatera Utara mencapai 4.158 orang dengan

rincian 2.454 orang gelandangan dan 1.704 pengemis. (Sumber: Dinas Sosial Medan).

Terlihat juga dari jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai tempat peneliti melakukan penelitian data dari unit ini menunjukkan jumlah warga binaan keseluruhan berjumlah 215 orang pada tahun 2014 dengan rincian usia dewasa bulan Januari 103 orang, pada bulan Februari 95 orang, dan bulan Maret 93 dan April 104 orang. Jumlah warga binaan di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai terdiri dari para gelandangan dan pengemis yang dirazia Satpol Pamong Praja dan orang-orang yang rentan terhadap masalah kemiskinan, yang datang dengan kemauan sendiri, diserahkan oleh keluarga, mengungsi karena adanya bencana alam. Jumlah gelandangan dan pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai ini keseluruhan 215 orang karena memang daya tampung di sana adalah 215 orang warga binaan dengan system terminasi selama 2 tahun masa binaan.

Dalam penelitian ini diangkat judul yang terfokus pada usia dewasa karena masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: masa dewasa awal dari umur 21 tahun sampai umur 40 tahun. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40 tahun sampai umur 60 tahun, dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60 tahun sampai mati. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Pada masa dewasa ini pulalah banyak

masalah yang dihadapi oleh seseorang antara lain masalah pemenuhan kebutuhan dan masalah-masalah sosial lainnya yang menuntutnya untuk terus bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Masa dewasa erat hubungannya dengan meningkatnya kebutuhan manusia kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan biologis yaitu kebutuhan makan dan hidup selain untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri orang dewasa akan memikirkan untuk menikah dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Kebutuhan orang dewasa juga merupakan perpaduan yang bersumber dari dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungannya. Diantara kebutuhan utama yang kuat mendorong individu orang dewasa untuk berkeluarga adalah kebutuhan material.

Gelandangan dan pengemis adalah seorang yang hidup mengelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, teras-teras toko, jempatan layang (fly over), pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk tetap bertahan hidup dan demi memenuhi kebutuhan hidupnya gelandangan dan pengemis yang kebanyakan menghabiskan waktunya di jalanan ini memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengemis, mengamen, menjadi pencari/ pengutip sampah plastik, mencari nasi sisa pada tempat-tempat sampah (untuk dijadikan nasi aking dan dimasak kembali untuk dimakan), menjual dagangan songan, jasa semir sepatu, menjual Koran, tukang sapu angkot, tukang parkir. Ada juga dari mereka yang berpura-pura sakit (cacat) secara fisiknya dan meminta-minta di jalan-jalan dan di lampu-lampu merah. Hal ini dilakukan oleh para gelandangan dan pengemis menghitung sangat sulitnya untuk

mencari pekerjaan di kota serta kurang meratanya jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah masyarakat dan tidak sesuainya latar belakang pendidikan dengan lapangan pekerjaan yang ada.

Menjadi gelandangan dan pengemis adalah profesi yang dilakukan sebagian masyarakat di perkotaan baik itu masyarakat yang berasal dari desa yang berurbanisasi ke kota atau masyarakat kota itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dampak dari meningkatnya gelandangan dan pengemis adalah munculnya ketidak teraturan sosial (sosial disorder) yang ditandai dengan kesemberawutan, ketidak-nyamanan, ketidak-tertiban serta mengganggu keindahan kota. Padahal di sisi lain mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga mereka perlu diberikan perhatian yang sama untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

Seperti tertulis dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1, 2, dan 3 yang isinya fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara (1) negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan(2) negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak(3).

Kita dapat lihat begitu banyaknya jumlah penduduk yang ada di kota dan dari jumlah penduduk itu pulalah kita dapat menafsirkan banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis yang ada dalam suatu kota atau bahkan dalam satu negara baik itu negara yang sedang berkembang atau bahkan negara yang maju sekalipun.

Sehubungan dengan masalah-masalah di atas maka diangkatlah judul penelitian tentang **Faktor-Faktor Penyebab Warga Binaan Usia Dewasa**

Menjadi Gelandangan dan Pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

1. 2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang perlu diidentifikasi seperti terkait dalam penelitian ini yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Warga Binaan Usia Dewasa Menjadi Gelandangan dan Pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah:

1. Berfluktuasinya jumlah gelandangan dan pengemis di jalanan.
2. Belum pahamnya masyarakat pedesaan usia dewasa akan situasi kehidupan dan daya saing yang sebenarnya di perkotaan.
3. Tingkat perpindahan penduduk dari desa kekota yang belum terkontrol dengan baik.
4. Faktor-faktor penyebab gelandangan dan pengemis pada usia dewasa.

1. 3 Batasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Faktor-Faktor Penyebab Warga Binaan Usia Dewasa Menjadi Gelandangan dan Pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai.

1. 4 Rumusan Masalah

Rumusan formal dari masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan warga binaan usia dewasa menjadi

gelandangan dan pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan berbagai Faktor-Faktor Penyebab Warga Binaan Usia Dewasa Menjadi Gelandangan dan Pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai dari Aspek Internal dan Eksternal.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis, Sebagai bahan bacaan untuk memperluas pola pikir penulis dan pembaca untuk mengetahui faktor-faktor penyebab warga binaan usia dewasa menjadi gelandangan dan pengemis di UPT. Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai
2. Manfaat teoritis, Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan UNIMED, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
3. Bagi pemerintah agar mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis agar mengetahui solusi yang tepat guna penanggulangannya.